

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal memiliki banyak keberagaman budaya di setiap daerahnya. Keberagaman budaya lokal Indonesia merupakan kekayaan yang tak ternilai dan perlu dilestarikan untuk generasi mendatang. Budaya lokal merupakan warisan berharga yang mencerminkan identitas, nilai-nilai, dan jati diri suatu komunitas<sup>1</sup>. Karena budaya lokal adalah warisan berharga yang mencerminkan identitas maka pelestarian budaya perlu dilakukan untuk mempertahankan identitas tersebut dari globalisasi.

Pelestarian suatu budaya lokal atau kearifan lokal dapat dilakukan dengan melakukan revitalisasi. Revitalisasi budaya lokal melalui festival merupakan salah satu strategi efektif dalam mempertahankan dan mengenalkan budaya tradisional kepada generasi muda. Festival berpotensi untuk menghadirkan kembali nilai-nilai budaya yang mulai terlupakan. Kegiatan melalui festival juga menciptakan media baru untuk melestarikan budaya lokal. Festival ini menggabungkan budaya lokal sebagai identitas masyarakat dan kearifan lokal sebagai nilai kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan merevitalisasi budaya melalui festival ini, tidak hanya tradisi yang dilestarikan, tetapi juga nilai-nilai lokal yang bermanfaat bagi keberlanjutan sosial dan lingkungan. Maka perlu partisipasi setiap pihak dalam merevitalisasi budaya, di antaranya adalah perempuan. Perempuan adalah salah satu agen budaya yang

---

<sup>1</sup> Siti Mutia Rusmana, Septiana Dwi Astuti, Retno Sintya Dewi, Leni Khusniah, Nessa Syahrirra, Eka Wulandari, Intan Annidya Putri, Hanifa Yuniastuti, “Revitalisasi Budaya Lokal Melalui Tari Kreasi Berbasis Permainan Jarak-Jarak Antum Di Provinsi Jambi, *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9 (2024): 327.

memiliki peran sentral dan kontribusi besar dalam menciptakan sekaligus mempertahankan dan melestarikan produk-produk kebudayaan di masyarakat<sup>2</sup>.

Perempuan memegang peranan penting dalam melestarikan budaya daerah. Mereka menjadi penjaga tradisi, pelaku seni, pengambil keputusan, dan pendidik yang menularkan nilai-nilai budaya pada generasi penerus. Peran sentral ini telah menjaga keutuhan dan kekayaan budaya di berbagai daerah di Indonesia. Perempuan memegang rahasia tradisi yang diwariskan turun-temurun. Mereka mahir dalam keterampilan tradisional seperti menganyam, membatik, dan memasak kuliner khas daerah. Dengan menjaga kelestarian keterampilan ini, perempuan memastikan bahwa tradisi budaya tetap hidup dan dilestarikan untuk generasi mendatang<sup>3</sup>.

Mitamiah dalam penelitiannya, menjelaskan bahwa perempuan dalam budaya tradisional memiliki peran kunci dalam menjaga, mempertahankan, dan meneruskan nilai-nilai budaya kepada generasi mendatang. Mereka berperan dalam melestarikan tradisi, menghormati norma-norma sosial, mengajarkan bahasa dan pengetahuan tradisional, serta menjaga keseimbangan sosial dan keharmonisan dalam masyarakat. Meskipun peran perempuan dalam budaya tradisional sangat penting, mereka dihadapkan pada hambatan-hambatan yang menghalangi pemberdayaan mereka<sup>4</sup>. Selanjutnya, Saraswati dalam penelitian menjelaskan bahwa dalam beberapa budaya tradisional, perempuan mungkin masih menghadapi tantangan dan keterbatasan dalam berpartisipasi penuh dalam menjaga dan meneruskan budaya. Faktor-faktor seperti peran gender yang kaku, ketidaksetaraan sosial, dan pembatasan akses terhadap pendidikan atau sumber daya dapat mempengaruhi keterlibatan perempuan dalam kegiatan

---

<sup>2</sup> <https://www.panda.id/mempertahankan-identitas-peran-perempuan-dalam-melestarikan-budaya-dan-tradisi-lokal/> diakses pada, 11 Maret 2025

<sup>3</sup> <https://www.panda.id/mempertahankan-identitas-peran-perempuan-dalam-melestarikan-budaya-dan-tradisi-lokal/> diakses pada, 11 Maret 2025

<sup>4</sup> A. Mitamimah, Kesetaraan Kedudukan Perempuan dan Laki-laki dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), (2021). 29–44

budaya<sup>5</sup>. Ini disebabkan karena budaya Indonesia yang masih menganut patriarki yang menyebabkan posisi perempuan dinomorduakan yang berimbang pada ketidakadilan dan ketidasetaraan terhadap perempuan. Namun tidak semua perangkat budaya di Indonesia bersifat mengekang dan menomorduakan posisi perempuan. Seperti yang dilakukan oleh warga jemaat GMIT Elim Dadibira dalam budaya *Olang Mansari*. Dalam kebudayaan orang Pura menganggap bahwa kedudukan antara laki-laki dengan perempuan itu setara. Hal ini dapat terlihat dalam pembagian peran rumah tangga, baik suami maupun istri. Di mana pada hakikatnya bukan menganggap bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan, melainkan untuk saling melengkapi satu dengan lainnya.

GMIT Elim Dadibira, Klasis Alor Barat Laut merupakan salah satu wilayah pelayanan dalam lingkup GMIT yang berada di daerah kepulauan yang menjalankan budaya *Olang Mansari* atau aktivitas cari hidup. Seiring perkembangan zaman, kebudayaan *Olang Mansari* mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Budaya lokal setempat mulai tergeser dengan adanya budaya asing akibat globalisasi. Misalnya di laut, generasi muda mulai melupakan cara menangkap ikan secara tradisional dengan menggunakan bubu<sup>6</sup> dan cara menganyam bubu dan lebih memilih untuk menggunakan alat tangkap ikan yang lebih praktis tetapi dapat merusak ekosistem laut. Sedangkan di darat, generasi muda mulai lupa dengan jati diri mereka sebagai orang Pura yang dekat dengan alam. Generasi muda mulai lupa cara mengelola makanan pokok orang Pura seperti mengolah jagung secara tradisional menjadi olahan makanan lokal. Seperti jagung *titi*, jagung *bose*, nasi jagung. Selain itu mereka juga

---

<sup>5</sup> N. Sastrawati, Laki-Laki dan Perempuan Identitas Berbedah Analisis Gender dan Politik Perspektif Post-Feminisme, 2018

<sup>6</sup> Bubu adalah alat penangkap ikan tradisional yang cerdik, dirancang menyerupai kurungan atau jebakan. Biasanya terbuat dari anyaman bambu atau rotan. Bubu ini punya dua lubang masuk yang unik: mudah dilewati saat ikan berenang masuk, tapi sangat sulit untuk keluar karena bentuknya yang mengecil ke dalam seperti corong. Para nelayan cukup meletakkan bubu ini di dasar laut, kadang dilengkapi sedikit umpan. Bubu bekerja secara pasif karena begitu ikan masuk, mereka akan terjebak. Ini menjadikan bubu sebagai alat tangkap yang efisien dan sering dianggap lebih ramah lingkungan karena tidak merusak habitat dan hanya menangkap target tertentu seperti ikan, udang, kepiting, atau belut.

mulai melupakan cara menenun kain tradisional orang Pura. Generasi muda juga mulai melupakan cara menganyam daun lontar yang dapat menghasilkan beragam anyaman seperti, nyiru, bakul, *opa*, tikar dan lain sebagainya yang dapat membantu meringankan biaya untuk kebutuhan setiap hari<sup>7</sup>. Singkatnya, ketika budaya *Olang Mansari* dan pengetahuan warisan mulai luntur maka dampaknya besar sekali. Lingkungan laut jadi terancam, makanan dan kerajinan tangan khas bisa punah, dan yang paling penting, generasi muda kehilangan jati diri mereka sebagai bagian dari budaya *Olang Mansari* dan orang Pura. Kalau tidak ada usaha serius untuk melestarikannya, budaya kaya ini bisa lenyap begitu saja karena globalisasi.

Kaum perempuan di GMIT Elim Dadibira melihat konteks ini adalah sesuatu yang serius dan harus diberi perhatian khusus. Sebagai orang Pura, dari budaya *Olang Mansari* mereka dapat hidup. Maka gereja sebagai sebuah komunitas persekutuan menyediakan ruang untuk memberdayakan para perempuan dengan ketrampilan lokal yang dimiliki.

Gereja memahami kebudayaan ini sebagai respons orang Pura terhadap karya Allah melalui Roh Kudus yang telah berdiam serta berkarya bagi kehidupan di laut dan di tanah Pura. Karena itu, “*Olang Mansari*” perlu dirayakan dan dirawat sebagai ruang perjumpaan dengan Allah dan sesama ciptaan Allah. Dengan demikian, warga jemaat GMIT Elim Dadibira juga semakin mengakui dan mensyukuri kehadiran ciptaan lain di laut dan di tanah yang telah memberikan kehidupan. Sebaliknya, juga dapat membarui komitmen untuk menghormati dan menghargai sesama makhluk ciptaan itu dengan cara merevitalisasi kebudayaan yaitu menghidupkan kembali, melestarikan, dan memperkenalkan kembali nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal yang ada dalam budaya masyarakat. Dengan cara ini, tidak hanya budaya yang dihargai, tetapi juga hubungan yang lebih baik antar sesama makhluk ciptaan, yang mencakup

---

<sup>7</sup> Bende Onalince, wawancara dengan penulis secara online, Kota Kupang-NTT, tanggal 3 Februari 2025.

penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan seperti kesetaraan gender, lingkungan, dan kehidupan secara keseluruhan<sup>8</sup>.

Maka dalam sidang jemaat tahun 2022 diputuskan untuk melaksanakan festival budaya yang diberi nama *Festival Olang Mansari* oleh Ketua Majelis Jemaat (Pdt. Jenny Misa, S.Th) yang dilaksanakan setiap bulan Juni<sup>9</sup>. Tujuannya adalah supaya aktivitas budaya cari hidup orang Pura yang sudah dilakukan secara turun temurun tidak dilupakan karena, budaya *Olang Mansari* benar-benar mengingatkan bahwa orang Pura dapat hidup karena mengelola alam yang ada di sekitar mereka baik di laut maupun di darat. Jika budaya tersebut punah maka itu akan menjadi tantangan bagi keberlangsungan hidup manusia di Pulau Pura terkhususnya Dadibira<sup>10</sup>.

Hal yang menarik dalam festival *Olang Mansari* adalah pengunjung dapat menyaksikan para perempuan memainkan peran penting sebagai bentuk merawat alam, melestarikan budaya lokal dan tradisi leluhur juga sebagai bentuk mengidentifikasi jati diri dan identitas mereka sebagai orang pura. Melalui festival *Olang Mansari*, terlihat hanya para perempuan yang mampu mengambil biji jagung langsung dari wajan panas yang terbuat dari tanah liat dan menumbuknya di atas batu untuk dijadikan jagung titi. Hanya mereka yang masih mengingat cara menganyam daun lontar menjadi beragam kerajinan, serta mengolah jagung dengan alat tradisional. Perempuan juga yang terus menjaga tradisi menenun dan mencari kerang secara tradisional. Para perempuan memiliki pengetahuan dan ingatan yang mendalam dengan mengolah hasil alam menjadi sesuatu yang berguna, terutama dalam menghasilkan makanan bagi komunitas mereka<sup>11</sup>. Tetapi juga ada peran laki-laki yang tidak kalah pentingnya.

---

<sup>8</sup> Jenny Amelia Missa, wawancara dengan penulis, Kota Kupang, tanggal 6 Februari 2025.

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Ibid.

Mereka menunjukkan kreativitas mereka dalam menganyam bubu, menangkap ikan, memanjat dan mengiris *tuak*.

Urgensi dari festival *Olang Mansari* yang perlu menjadi perhatian bersama, terkhususnya penulis adalah festival *Olang Mansari* dengan jelas menunjukkan pembagian kerja yang komplementer antara perempuan dan laki-laki. Para laki-laki mengemban peran yang terkait erat dengan aktivitas di luar rumah dan pemanfaatan sumber daya alam. Ini terlihat dari peran bapak yang memancing atau menembak ikan di laut menggunakan alat tradisional seperti bubu, serta mengiris bunga lontar untuk diolah menjadi tuak atau sopi. Hasil dari kegiatan laki-laki ini kemudian menjadi bahan baku yang dikelola lebih lanjut oleh para perempuan. Dalam festival, perempuan terlibat dalam berbagai aktivitas *Olang Mansari* yang menunjukkan keahlian mereka dalam menganyam dan menenun, sekaligus mengolah hasil alam yang dibawa oleh laki-laki<sup>12</sup>. Pembagian kerja ini mencerminkan keterkaitan erat antara aktivitas produktif di luar dan di dalam rumah, menunjukkan bagaimana peran gender saling melengkapi dalam menjaga keberlangsungan budaya dan ekonomi masyarakat Pura.

Berdasarkan latar belakang inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji tentang bagaimana peran para perempuan di Dadibira dalam festival *Olang Mansari*. Karena, secara historis, banyak kajian budaya dan keagamaan sering kali bias gender, cenderung menyoroti peran laki-laki dan mengabaikan atau meremehkan kontribusi perempuan. Kajian feminis diperlukan untuk mengoreksi ketidakseimbangan narasi tersebut. Dengan memfokuskan pada pengalaman perempuan melalui festival *Olang Mansari*. Penulis mengelaborasi tema ini menggunakan kajian teologi feminis dengan judul : **“Olang Mansari” Suatu Kajian Teologi Feminisme terhadap Peran Perempuan dalam Festival Olang Mansari di Pulau Pura dan Implikasinya bagi pelayanan di GMIT Elim Dadibira.**

---

<sup>12</sup> Delila Gomang, wawancara dengan penulis, Dadibira, tanggal 24 April 2025.

## **1.2. Batasan Masalah**

Dengan latar belakang demikian, maka penulis membatasi tulisan ini pada dua hal, yaitu:

- Penelitian ini akan membatasi pembahasan pada peran perempuan di GMIT Elim Dadibira dalam pelaksanaan Festival *Olang Mansari*.
- Penelitian ini akan menggunakan perspektif teologi feminis untuk menganalisis bagaimana festival ini memberikan ruang bagi perempuan untuk menegaskan peran mereka.

## **1.3. Rumusan Masalah**

- 1 Apa peran perempuan di GMIT Elim Dadibira dalam pelaksanaan Festival *Olang Mansari*?
- 2 Bagaimana peran perempuan di GMIT Elim Dadibira dalam Festival *Olang Mansari* dapat mencerminkan perspektif teologi feminism?
- 3 Bagaimana teologi feminism dapat memperkuat pemberdayaan perempuan melalui festival budaya?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menggali dan menganalisis peran perempuan di GMIT Elim Dadibira dalam Festival *Olang Mansari* dalam upaya melestarikan kebudayaan dan tradisi masyarakat Pulau Pura.
2. Menganalisis bagaimana peran perempuan di GMIT Elim Dadibira mencerminkan teologi feminism dalam Festival *Olang Mansari*.
3. Mengembangkan refleksi teologi feminism terhadap peran perempuan melalui budaya lokal seperti Festival *Olang Mansari*.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

- a. Manfaat Akademis: Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi studi teologi feminis, khususnya dalam melihat peran perempuan dalam pelestarian budaya lokal. Diharapkan dapat memperkaya literatur yang mengkaji hubungan antara teologi feminis dengan praktik budaya.
- b. Manfaat Sosial: Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi masyarakat, khususnya perempuan di GMIT Elim Dadibira, untuk lebih memahami peran penting mereka dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal melalui festival budaya.
- c. Manfaat Praktis: Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberi inspirasi bagi pelaksanaan festival budaya lainnya untuk memperhatikan dan memberdayakan peran perempuan, dengan tujuan menghidupkan kembali dan melestarikan kearifan lokal yang semakin tergerus oleh zaman.

## 1.6. Ringkasan Penelitian terdahulu

Adapun beberapa kumpulan dari penelitian terdahulu, yang digunakan penulis untuk memperlengkapi penyusunan tesis, sebagai berikut:

- Afdhal, 2023<sup>13</sup>, menulis tentang Peran Perempuan dalam Perekonomian Lokal melalui Ekowisata di Maluku: Tinjauan Sosio-Ekologi dan Sosio-Ekonomi. Perempuan terlibat aktif dalam berbagai sektor ekowisata, seperti memandu wisatawan, mengelola warung makan lokal, memproduksi kerajinan tangan tradisional, serta mengelola homestay. Keterlibatan mereka tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan, tetapi juga memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal. Selain itu, perempuan di Maluku berperan dalam

---

<sup>13</sup> Afdhal Afdhal, "Peran Perempuan dalam Perekonomian Lokal melalui Ekowisata di Maluku: Tinjauan Sosio-Ekologi dan Sosio-Ekonomi" *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 5, no 2 (2023), 208-2024

meningkatkan kesadaran masyarakat tentang konservasi lingkungan, terutama konservasi laut, melalui berbagai tindakan nyata seperti menjaga kebersihan pantai, mengadakan kampanye anti-pembuangan sampah, serta mengajak nelayan untuk menggunakan teknik penangkapan ikan yang berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan di Maluku memiliki peran yang signifikan dalam sektor ekowisata, baik dalam aspek sosio-ekologi (pelestarian lingkungan) maupun sosio-ekonomi (peningkatan perekonomian lokal), yang berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan pembangunan ekonomi lokal yang lebih baik.

- Faqih Alfarisi, 2020<sup>14</sup>, menulis tentang “Peranan Perempuan Dalam Melestarikan Kesenian Tari Topeng Cirebon Gaya Slangit di Desa Slangit Kecamatan Klangenan Kabupaten Cirebon”. Tulisan ini memberikan gambaran tentang perempuan menjawab dengan tuntas pandangan stereotip yang ada di tengah masyarakat. Dan hasil penelitian sudah cukup mewakili bagaimana peran perempuan dalam melestarikan seni tari topeng gaya slangit sehingga mendobrak budaya patriarki yang berkembang di tengah masyarakat.
- Jenjen Zainal Abidin, Yeni Huriani, Eni Zulaicha. Menulis dengan judul “Perempuan Berdaya: Memperkuat Peran Perempuan dalam Budaya Tradisional”. Tulisan ini membahas tentang peran penting dalam budaya tradisional selama berabad-abad. Namun, dalam beberapa kasus, peran mereka sering kali diabaikan, terpinggirkan, atau bahkan diremehkan. Dalam era modern ini, penting untuk mengakui pentingnya perempuan dalam budaya tradisional dan memperkuat peran mereka agar bisa berdaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran perempuan

---

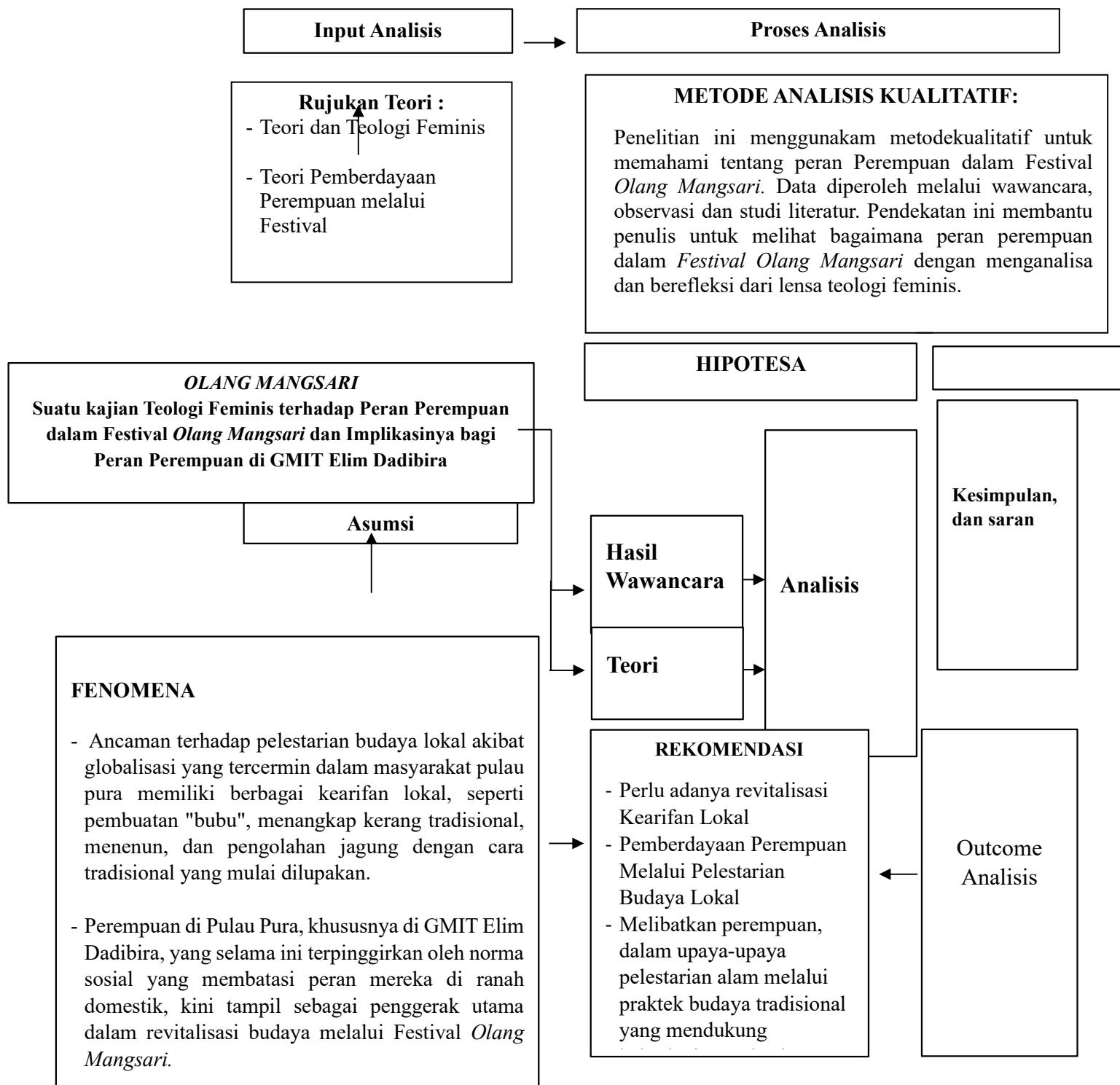
<sup>14</sup> Faqih Alfarisi, “Peranan Perempuan Dalam Melestarikan Kesenian Tari Topeng Cirebon Gaya Slangit Di Desa Slangit Kecamatan Klangenan Kabupaten Cirebon”, *Equalita*, Vol. 4 Issue 2, Desember (2022)

dalam budaya tradisional dan mengidentifikasi upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat peran mereka.

Dari ketiga pandangan peneliti terdahulu, penulis berpendapat bahwa pandangan Afhdal, Faqih, Jenjen dkk, dalam penelitiannya yang menggambarkan peran penting perempuan dalam pelestarian budaya dan ekonomi lokal. Meskipun fokusnya berbeda-beda, baik dalam ekowisata, seni tradisional, maupun pemberdayaan dalam budaya lokal tetapi semuanya menyoroti bagaimana perempuan memainkan peran vital dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya serta menguatkan ekonomi lokal. Peran ini tidak hanya penting dalam konteks tradisi, tetapi juga dalam membuka ruang bagi pemberdayaan perempuan di tengah dinamika perubahan sosial dan budaya.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengusulkan perspektif baru mengenai peran perempuan dalam pelestarian budaya lokal melalui Festival *Olang Mangsari* di GMIT Elim Dadibira. Fokus utama penelitian ini adalah penerapan teologi feminis untuk menggali peran perempuan yang tidak hanya sebagai pelestari budaya, tetapi juga sebagai agen perubahan yang menghubungkan tradisi, agama, dan identitas sosial mereka. Dalam hal ini, teologi feminis menawarkan kerangka kerja yang memberdayakan perempuan, memperkuat posisi mereka dalam kegiatan budaya lokal, serta menjadikan mereka sebagai subjek aktif dalam pelestarian budaya.

## 1.7. Kerangka Pemikiran



## **1.8. Sistematika Penulisan**

BAB I : Pendahuluan, bab ini berisi pemaparan latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, ringkasan penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan sistematika penelitian.

BAB II : Tinjauan Pustaka, penulis memaparkan teori dan kerangka berpikir dalam penelitian dan penulis menggunakan teori feminism dan teologi feminism untuk mengkaji tentang peran perempuan di GMIT Elim Dadibira dalam Festival *Olang Mansari*.

BAB III: Metode Penelitian, Hasil Penelitian dan Analisis, dalam bab ini penulis memaparkan tempat penelitian dan waktu penelitian, pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, teknik uji validitas data, teknik analisis data serta prosedur penelitian. Penulis juga akan memaparkan hasil penelitian dan analisis.

BAB IV : Refleksi Teologis

BAB V : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.